

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini terkait dengan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Daya tuturan pengguna *YouTube* dalam mengomentari VS memiliki daya ilokusi yang tergolong sebagai tindak tutur evaluatif. Selain itu, komentar yang ditulis oleh para pengguna *YouTube* tersebut menunjukkan tindakan yang mengandung tindak makian terhadap lawan tutur. Oleh karena itu, penutur mengategorikan sifat dan wujud lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Penutur melakukan tindak makian tersebut dengan cara (1) mengevaluasi wujud fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif, (2) mengevaluasi wujud fisik lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif, atau (3) mengevaluasi sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Namun, cara yang paling banyak dilakukan oleh penutur dalam melakukan tindak memaki dalam penelitian ini adalah dengan cara mengevaluasi sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Berdasarkan tuturan tersebut dapat diketahui makna yang terdapat dalam tuturan lebih dipengaruhi oleh konteks penuturan sehingga maknanya tidak selalu sama dengan kata-kata dalam kalimat yang dituturkan.
- 2) Implikatur percakapan dari tuturan yang diduga sebagai makian diidentifikasi melalui analisis terhadap penerapan prinsip kerja sama dan implikatur percakapan itu sendiri. Tuturan para pengguna *YouTube* tersebut memiliki kemungkinan dinyatakan sebagai cemooh sinis (*flout*) (Grice, 1976). Dalam tuturan tersebut juga ditemukan pelanggaran terhadap maksim relevansi dan maksim kuantitas. Namun, dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Tuturan yang dinyatakan oleh penutur tidak berhubungan dengan informasi yang disampaikan oleh lawan tutur sebelumnya. Hal itu menjadi langkah awal dalam mengungkap

implikatur percakapan. Dalam kasus ini, ditemukan implikatur percakapan penutur sebagai berikut: (1) merasa tersinggung, (2) merasa kesal, (3) merasa marah, dan (4) ingin memberi peringatan.

- 3) *Felicity conditions* digunakan untuk mengukur dan membuktikan validitas tuturan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar yang diduga sebagai makian. Melalui tolok ukur tersebut ditemukan bahwa semua penutur dalam kasus ini memiliki kewenangan. Orang yang berwenang tersebut adalah orang-orang yang merasa kesal, jengkel, marah, benci, atau emosi lain sejenisnya. Artinya, terdapat kesesuaian antara yang dilakukan penutur dan situasi yang melatarinya. Penutur juga menuturkan makian dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan tersebut dapat ditentukan dengan memerhatikan hasil analisis terhadap implikatur. Namun, dalam kasus ini lebih banyak para pengguna *YouTube* yang menggunakan kata makian untuk menumpahkan kekesalannya karena merasa tersinggung. Selain itu, tuturan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar berdimensi tindakan dengan mengategorikan lawan tutur pada sesuatu yang buruk atau negatif. Berdasarkan analisis terhadap tingkat validitas ditemukan bahwa semua tuturan para pengguna *YouTube* yang diduga sebagai makian dalam penelitian ini valid untuk dikatakan sebagai sebuah makian.

B. Saran

Kata makian jika dibiarkan dapat menimbulkan banyak ekses sehingga dapat terjadi perdebatan komunikasi yang negatif. Terlebih lagi makian tersebut digunakan dalam media *online* yang dapat diakses oleh para pengguna *YouTube* di seluruh dunia sehingga dapat memberikan citra yang negatif kepada nama baik Indonesia yang dikenal sebagai orang yang santun dan ramah. Para orang tua dan guru seyogianya memberikan teladan agar anaknya lebih memerhatikan situasi maupun kondisi tuturan ketika menggunakan makian agar tidak terjadi kesalahpahaman di mata masyarakat luas.

Penelitian ini mengkaji makian yang digunakan para pengguna *YouTube* dalam mengomentari video klip *SM*SH* dengan menggunakan pisau analisis pragmatik. Peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap topik ini diharapkan mampu mengkajinya bukan hanya dengan menggunakan kajian pragmatik, melainkan juga dengan kajian sociolinguistik agar penelitian yang dilakukan lebih variatif dan komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menganalisis kata makian dengan menggunakan analisis linguistik forensik, terutama yang berkaitan dengan konsep kesantunan berbahasa (*politeness*) dan peristiwa tutur (*speech events*), agar lebih berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

